

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

Agustini Buchari

Guru pada Madrasah Aliyah Negeri Model Manado

agustinybuchari@gmail.com

Abstrak

Dalam pengelolaan pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting. Guru merupakan pelaksana proses belajar-mengajar sehingga keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya. Hasil kajian teoretik menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran (learning management) dalam tugas-tugas fungsional guru akan terlaksana secara efektif dan efisien apabila guru mampu melakukan perannya sebagai manajer of instruction dalam menciptakan situasi belajar melalui pemanfaatan fasilitas belajar-mengajar.

Kata kunci: Peran guru, pengelolaan, pembelajaran

Abstract

In learning management, teachers play a very important role. The teacher plays an important role as an agent in learning process, so that then the successful in teaching was greatly determine the successful of education in general. The results of theoretical research indicated that learning management in teachers' functional tasks would be very effective and efficient if the teachers are able to perform their role as managers of instruction in creating learning situations through the use of teaching and learning facilities.

Keywords: Teacher's role, management, learning

Pendahuluan

Persepsi umum masyarakat saat ini bahwa rendahnya mutu pendidikan akibat kurangnya kemampuan guru dalam mendidik, mengajar, dan melatih siswanya. Sementara itu fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa guru cenderung berperan terbatas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan kurang mampu menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai tahapan yang ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan. Guru merupakan pelaksana proses belajar-mengajar di sekolah, dan keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya. Oleh sebab itu, wajar kalau pemerintah dan masyarakat (terutama orang tua anak didik) banyak berharap dari guru untuk mencapai keberhasilan pendidikan di Indonesia.

Banyak usaha yang telah ditempuh oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan lulusan sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Usaha tersebut antara lain berupa pembangunan fisik, sarana dan prasarana, pembaharuan kurikulum, perbaikan proses belajar mengajar dan peningkatan mutu ataupun jumlah guru. Dari beberapa usaha tersebut tampaknya peningkatan mutu guru mendapatkan perhatian yang cukup besar. Hal ini disebabkan guru di samping tugas pokoknya mengajar, juga merupakan pengelola yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di kelas.

Mutu pendidikan sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, hal ini sejalan dengan pendapat Amien (dalam Silalahi, 1994, p. 3) yang mengemukakan bahwa pendidikan sebenarnya merupakan suatu proses kemanusiaan, suatu proses sosialisasi yang melibatkan berbagai faktor: guru, siswa, biaya, fasilitas, situasi/lingkungan belajar, proses belajar-mengajar dan sebagainya.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, salah satu yang menjadi sasaran dan dituding sebagai penyebabnya adalah guru. Hal ini dikuatkan oleh Sudrajat (1991) yang mengemukakan bahwa krisis dunia pendidikan pada hakikatnya adalah krisis guru. Guru menempati tempat terpenting dalam rangka upaya pendidikan memenuhi kebutuhan tenaga pembangunan nasional yang relevan. Selanjutnya Pranaka (dalam Semiawan, 1991, p. 98) juga menyatakan

bahwa peranan guru adalah kunci utama di dalam pendidikan sebagai proses aktualisasi didaktikal, baik di tingkat prasekolah, di tingkat pendidikan menengah keilmuan (instruktur), pendidikan kemasyarakatan, maupun pendidikan tinggi. Pendapat seperti ini bisa dimengerti karena guru merupakan salah satu faktor belajar-mengajar, dan juga sekaligus berperan sebagai tenaga pelaksana kurikulum pendidikan yang berada di jajaran paling depan dalam lembaga pendidikan.

Guru harus mampu mengembangkan potensi anak didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak didiknya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen yang besar pengaruhnya dalam proses belajar-mengajar, dituntut memiliki berbagai kemampuan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Sanusi (1991) secara konseptual dan umum unjuk kerja guru itu mencakup aspek-aspek kemampuan profesional, kemampuan sosial, kemampuan personal dan penampilan diri sebagai panutan dan teladan. Kemudian hasil penelitian Haryoko (Silalahi, 1994) menunjukkan sangat diperlukan kemampuan guru dalam mengelola strategi belajar-mengajar yang ternyata berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Ini berarti bahwa kualitas guru merupakan salah satu penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimanapun baiknya kurikulum dan fasilitas kalau kualitas guru tidak memadai maka hasil pendidikan tidak akan dapat diharapkan baik.

Namun perlu diingat bahwa untuk memperoleh kualitas pendidikan sesuai dengan yang diharapkan, tidak semata-mata tergantung pada kemampuan guru mengajar (menyajikan materi) saja. Tetapi tindakan atau perilaku guru dalam mempengaruhi siswa di kelas, juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan batasan mengajar yang dikemukakan Burton (dalam Tabrani, 1989, p. 30) bahwa mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang (stimulus), bimbingan, pengajaran dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar-mengajar. Berarti tugas guru di samping menyampaikan pelajaran, juga berupaya untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu mempelajari bahan pelajaran dan mencapai tujuan.

Dengan demikian seorang guru yang baik harus mampu menjadi motor atau daya penggerak perilaku siswa untuk aktif belajar, dan juga sekaligus guru harus mampu memberi arah dan membantu ke arah tertentu dalam pencapaian tujuan pengajaran. Dalam keadaan seperti ini seorang guru memiliki peran yang cukup

signifikan dalam upaya mengarahkan siswa untuk belajar optimal dalam rangka mewujudkan tujuan pengajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Darmadihardjo (1983, p. 4) menyatakan bahwa guru bukan sekadar corong penyebar pengetahuan kepada siswa, melainkan sebagai penggerak siswa untuk dapat dan mampu mendidik dirinya sendiri. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang berfungsi menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga berperan sebagai “pemimpin yang mendidik” yang pada dirinya terletak tanggung jawab untuk menghantarkan para siswanya pada suatu taraf kedewasaan atau kematangan tertentu menuju yang dicita-citakan.

Selaku seorang pengajar dan pendidik, guru diharapkan memiliki perilaku yang selalu berorientasi pada upaya maksimalisasi perannya secara profesional. Artinya, bahwa seorang guru harus dapat menunjukkan kinerjanya yang tinggi dalam mengimplikasikan tugasnya dalam proses belajar-mengajar. Di samping itu guru juga harus mengorganisir dan menetapkan pola saluran komunikasi yang jelas dalam kelompok, dapat menjelaskan cara-cara yang harus dilakukan oleh siswa sehingga kondisi belajar tetap optimal.

Namun, peran guru yang demikian itu, memang sering kali tidak tercapai secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan belajar-mengajar terdapat berbagai masalah, sehingga tidak jarang kalau guru terpaku pada tugas-tugas mengajarnya saja. Misalnya; mengajar siswa untuk lulus ujian atau untuk memiliki nilai ujian nasional yang tinggi, akibatnya aspek-aspek interaktif edukatif lainnya sering terabaikan. Untuk itu, perlu adanya kajian terhadap peran guru dalam mengelola pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran sebagai wujud unjuk kerja profesional penting dikaji lebih mendalam agar masalah perbaikan kualitas peran guru khususnya dalam mengelola pembelajaran dapat ditangani secara lebih terpola.

Disadari bahwa masih ditemui adanya guru yang kurang mampu menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran dengan baik, dan tidak dapat mengkondisikan cara belajar siswa secara berdaya guna dan berhasil guna, akibat latar belakang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki juga masih terbatas. Padahal di sisi lain, dalam proses pembelajaran guru diharapkan mampu menciptakan kondisi dan situasi secara kondusif untuk meningkatkan hasil pembelajaran, namun dalam kenyataannya masih juga dijumpai ketidakmampuan

guru dalam mengelola pembelajaran yang memberikan dampak negatif terhadap hasil pembelajaran.

Berdasarkan pada uraian di atas, artikel ini bertujuan mengkaji secara teoretik konseptual peran guru dalam pengembangan pengelolaan pengajaran (*learning management*) dalam tugas-tugas fungsional, yaitu (1) menyusun perencanaan pembelajaran (perumusan tujuan, materi, metode dan teknik, media dan evaluasi belajar); (2) mengorganisasi siswa dalam belajar klasikal dan belajar kelompok di laboratorium/perpustakaan; (3) mengaktualisasi dan memotivasi siswa dalam belajar; (4) mengawasi/mensupervisi untuk memperbaiki belajar siswa; dan (5) menilai (evaluasi formatif dan sumatif) prestasi belajar..

Kajian Teori

Hakikat Peran Guru

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (penting) profesi guru dalam dunia pendidikan.

Signifikansi peran guru dalam pendidikan persekolahan ini menjadi sangat relevan dihubungkan dengan kedudukan guru sebagai pengelola pembelajaran yang berada di garda terdepan. Gurulah yang berhadapan langsung dengan masalah kegiatan belajar mengajar di kelas.

Sedemikian besarnya tanggung jawab dan kompleksitas tugas guru dalam proses pembelajaran sehingga profesi guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Seorang guru mestilah menguasai dasar pengetahuan tentang kependidikan. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena guru sebagaimana dikemukakan Usman (2001, pp. 6–7) merupakan suatu profesi yang meliputi pekerjaan mendidik, mengajar, dan melatih. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini. Oleh karena itu, sejak dulu guru menjadi anutan masyarakat. Guru tidak hanya

diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Sejalan dengan pandangan di atas, Syah (2002, p. 250) menjelaskan bahwa pada dasarnya, fungsi atau peranan penting guru dalam PBM ialah sebagai *director of learning* (direktur belajar). Artinya, setiap guru dituntut keahliannya untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang ditetapkan dalam sasaran kegiatan PBM.

Kedudukan peranan penting guru dalam proses pembelajaran itu berhubungan erat dengan tugasnya baik dipandang dari segi tugas keprofesien, tugas kemanusiaan maupun tugas kemasyarakatan. Tugas guru meliputi tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Namun tidak hanya semata berperan dalam ketiga hal itu tetapi juga memiliki tanggung jawab kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Berkaitan dengan tugas yang diemban guru sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Watten B. (dalam Sahertian, 1994, p. 14) mengemukakan empat belas tugas guru, yaitu (1) sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia tampak sebagai seorang yang berwibawa, (2) sebagai penilai ia memberi pemikiran, (3) sebagai seorang sumber, karena ia memberi ilmu pengetahuan, (4) sebagai pembantu, (5) sebagai wasit, (6) sebagai detektif, (7) sebagai objek identifikasi, (8) sebagai penyangga rasa takut, (9) sebagai orang yang menolong memahami diri, (10) sebagai pemimpin kelompok, (11) sebagai orang tua/wali, (12) sebagai orang yang membina dan memberi layanan, (13) sebagai kawan sekerja, dan (14) sebagai pembawa rasa kasih sayang.

Sedangkan, Oliva (Sahertian, 1994) mengemukakan sepuluh peran yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu: (1) guru sebagai penceramah, (2) guru sebagai fasilitator, (3) guru sebagai konselor, (4) guru sebagai nara sumber, (5) guru sebagai pemimpin kelompok, (6) guru sebagai tutor, (7) guru sebagai manajer, (8) guru sebagai kepala laboratorium, (9) guru sebagai perancang program, dan (10) guru sebagai manipulator, yang dapat mengubah situasi belajar.

Berdasarkan bagan (Gambar 1) dapat diketahui bahwa tugas guru khususnya dipandang dari segi tugas keprofesionalan meliputi pekerjaan mendidik, mengajar, dan melatih dan juga sebagai manajer pembelajaran. Dalam hal mendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan nilai. Dalam hal mengajar, guru bertanggung jawab mengembangkan ilmu pengetahuan anak didiknya. Dan, dalam hal melatih guru bertanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan

dan kecapan hidup bagi anak didiknya. Sedangkan sebagai manajer pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, mengorganisasi belajar siswa secara klasikal dan secara kelompok, mengaktulisasi dan memotivasi belajar, mengawasi/supervisi, dan evaluasi sumatif dan formatif.

Selain tugas keprofesionalan, guru juga mengembang tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas kemanusiaan yang diemban guru yakni menjadi orang tua kedua anak didik, guru secara manusia bertanggung jawab memberikan dasar-dasar pemahaman diri anak didik sebagai makhluk alamiah, sebagai makhluk yang senantiasa bekerja atau berusaha, dan sebagai makhluk berpikir. Guru juga bertanggung jawab mengantarkan anak didik menjadi manusia yang mampu melakukan transformasi diri dan mengidentifikasikan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dari segi kemasyarakatan, guru bertanggung jawab memberikan pendidikan terhadap masyarakat untuk menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral khususnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa pada umumnya. Dengan kompleksitas tugas yang harus diemban oleh guru itu maka wajarlah kiranya apabila profesi guru ditempatkan sebagai profesi yang amat mulia.

Membicarakan peranan guru dengan demikian haruslah didasarkan pada tugas yang harus diemban oleh guru. Akan tetapi pembahasan mengenai peranan guru di sini lebih difokuskan pada tugas guru sebagai suatu profesi khususnya berkaitan dengan tugasnya sebagai pengajar. Adams & Decey (Usman, 2001) menjelaskan bahwa peranan guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Sebagai demonstrator, *lecturer* atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning management*), lanjut dikemukakan Adams & Decey (Usman, 2001) bahwa guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar-mengajar, baik

yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Dalam proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat peran yang paling pokok dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai pengelola kelas, (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) guru sebagai evaluator. Keempat peran guru inilah yang harus dijalankan secara maksimal dan konsisten agar tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berkualitas. Kajian yang dilakukan ini berkaitan dengan peran guru yang kedua yaitu sebagai pengelola pembelajaran (*learning management*).

Pentingnya Pengelolaan Pembelajaran

Menurut Tilaar (2001, p. 328), guru memegang peranan yang amat penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, walaupun dalam kenyataannya guru tetap terabaikan dalam perwujudan keberdayaannya sebagai insan pendidikan. Secara jujur, diakui atau tidak pada saat ini guru lebih banyak dituntut untuk mewujudkan kinerja idealnya, sementara hal-hal yang menjadi hak guru belum sepenuhnya diterima oleh guru. Kinerja guru sangat ditentukan oleh sikap dari masyarakat, yang sampai saat ini masih belum dirasakan oleh guru. Namun yang menggembirakan jabatan guru selalu dikaitkan dengan rujukan-rujukan nilai yang bersifat normatif sehingga senantiasa dipandang sebagai satu jabatan mulia. Guru dipandang sebagai sumber keteladanan dan dituntut untuk berperilaku ideal secara normatif. Oleh karena itu para guru dengan penuh kesadaran akan jabatannya telah berusaha mewujudkan kinerjanya sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat.

Tugas guru memasuki abad ke-21 untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu melaksanakan keempat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Keempat pilar tersebut menuntut seorang guru untuk: (1) Tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk tetapi terutama sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang dia tekuni sebagai *ways of knowing*. (2) Mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya. (3) Memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan

terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, dan sikap dalam proses mempelajari berbagai disiplin ilmu dan pelajaran lainnya.

Peran guru sebagaimana dikemukakan di atas masih bersifat makro. Secara mikro, guru adalah yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan proses belajar mengajar.

Istilah 'pengelolaan' disejajarkan maknanya dengan 'manajemen'. Istilah pengelolaan itu sendiri memiliki banyak arti bergantung pada konteks pemakaiannya. Dalam kasus tertentu, istilah pengelolaan pendidikan sering disejajarkan dengan istilah administrasi pendidikan. Administrasi memang cakupannya lebih luas daripada pengelolaan. Pengelolaan adalah bagian dari kegiatan administrasi. Para ahli memang tidak memiliki pendapat yang sama dalam masalah tersebut. Dalam kenyataannya, terdapat tiga pandangan yang berbeda, *pertama*, mengartikan administrasi lebih luas daripada manajemen (pengelolaan). Dalam pandangan ini pengelolaan merupakan inti dari administrasi. Pandangan *kedua*, mengemukakan hal yang sebaliknya yaitu melihat bahwa manajemen lebih luas daripada administrasi, dan pandangan *ketiga*, menganggap manajemen atau pengelolaan identik dengan administrasi (Mulyasa, 2002, p. 19).

Menurut Turang (2003) bahwa peran guru sebagai manajer pembelajaran menentukan efisiensi dan efektivitas belajar untuk mencapai tujuan. Pengelolaan pembelajaran menjamin produktivitas belajar dan kualitas hasil belajar. Sebagai manajer pembelajaran, guru melakukan perencanaan pembelajaran, mengorganisasi belajar, memotivasi belajar, mengawasi dan supervisi, dan evaluasi belajar yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Turang (2003, pp. 14–16) lebih jauh merinci beberapa aspek pokok dalam pengelolaan pembelajaran yang disebutnya dengan 'siklus manajemen pembelajaran', yaitu meliputi:

1. *Persiapan*, yaitu, kegiatan studi pustaka (buku wajib, buku anjuran, referensi); mempelajari hasil-hasil penelitian, menguasai informasi iptek, sosek, dan budaya; mempelajari hasil capaian terakhir.
2. *Perencanaan*, yaitu, perumusan tujuan dan sasaran pembelajaran (*outputs dan outcomes*); memilih dan menentukan bahan ajar (materi), menentukan metode dan cara; memilih media dan sumber daya pembelajaran lainnya; dan terakhir menentukan rancangan evaluasi.
3. *Pengorganisasian*, yaitu, mengorganisasikan siswa dalam belajar secara klasikal dan kelompok.

4. *Proses Pembelajaran* (aktualisasi) dan motivasi. Proses ini berlangsung melalui penyajian dan penguasaan bahan ajar dengan metode/teknik yang tepat sampai tuntas. Pada saat yang bersamaan juga melalui proses pembelajaran ini, hal-hal seperti: perhatian, motivasi berprestasi, kreativitas, keinovatifan, kemandirian dan kualitas pribadi anak didik lainnya perlu terus dikuatkan dan distimulasi.
5. *Pengawasan*, yaitu, kegiatan supervisi untuk memperbaiki proses belajar mengajar (PBM) guru-siswa.
6. *Evaluasi dan tindak lanjut*, yaitu, evaluasi formatif dan sumatif. Kegiatan evaluasi ini diarahkan pada dan *remedial teaching*, yaitu, untuk perbaikan pengembangan pengelolaan pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan (Hamalik, 1999, p. 57). Keseluruhan unsur tersebut dapat menjadi faktor pendorong sekaligus berpotensi menjadi faktor penghambat. Untuk itu diperlukan kemampuan mengelola unsur-unsur pembelajaran secara maksimal.

Oleh karena dalam pembelajaran terkait berbagai macam unsur, maka mutlak diperlukan manajemen atau pengelolaan. Proses belajar mengajar akan berlangsung dinamis apabila ditunjang oleh pengelolaan interaksi belajar mengajar. Pengelolaan dan pembelajaran menjadi dua istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pada dinamisasi kegiatan belajar mengajar serta kualitas interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, serta pemberdayaan seluruh unsur pembelajaran.

Berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran ini, guru dalam kedudukannya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih pada dasarnya adalah seorang manajer. Guru adalah manajer kelas. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada kemampuan guru mengelola aktivitas dan interaksi belajar mengajar.

Salah satu tugas pendidik (guru) yang teramat penting adalah bagaimana ia mengelola interaksi dengan peserta didik di kelas (Riyanto, 2002, p. 44). Interaksi antara guru dan siswa yang penting dikelola dengan baik adalah ketika peserta didik mengajukan pertanyaan atau jawaban, saat guru bertanya dan memberikan tugas, saat guru berdiskusi dengan peserta didik, saat guru dan peserta didik berbagi

pengalaman dan perasaan. Interaksi antara guru dan peserta didik memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Menurut seorang ahli pendidikan, Eric Jensen (Riyanto, 2002), ada tiga keuntungan dalam situasi interaksi kelas yang efektif. *Pertama*, setiap pribadi semakin diperkaya. Mereka semakin memilih rasa percaya diri yang kuat dan sehat. Pengetahuan, cinta, kegembiraan, kebahagiaan semakin besar. *Kedua*, masing-masing pribadi memperoleh kepuasan dalam berinteraksi. Dan *ketiga*, mereka semakin dekat satu sama lain dan saling melengkapi. Relasi yang efektif perlu diusahakan agar terjadi iklim, suasana dan kondisi kelas yang menjadikan peserta didik merasa nyaman, aman dan terbuka. Dalam kondisi yang demikian akan memudahkan terjadinya interaksi yang jujur antara pendidik dan peserta didik.

Bagaimana menciptakan dan membangun suasana kelas yang kondusif untuk mendorong terjadinya interaksi dan struktur kelas yang sehat dan efektif? Riyanto (Riyanto, 2002) mengemukakan tiga hal yang dapat dilakukan, yaitu: (1) membuat kesepakatan, (2) mencari waktu luang untuk bertinteraksi dengan siswa, dan (3) membagi pengalaman, gagasan, dan sikap pribadi. Secara ringkas butir-butir interaksi tersebut diuraikan berikut ini:

Pertama, Kesepakatan bersama antara guru dan siswa harus dihormati dan dipatuhi dalam berinteraksi. Contoh yang paling jelas adalah jika ada yang sedang berbicara yang lain tenang mendengarkan dan memperhatikan. Peserta didik perlu mendapatkan motivasi untuk secara jujur dan terbuka mengungkapkan apa yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian peserta didik akan belajar tentang kejujuran, kebenaran, ketepatan dan menghargai diri sendiri secara tulus. Pendidik perlu juga memberikan perhatian pada apa yang diungkapkan peserta didik daripada hanya sekedar apa yang tertulis dalam buku pelajaran.

Kedua, Cari waktu luang untuk berinteraksi dengan siswa. Interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Sebaiknya pendidik membangun interaksi yang hidup dan bersifat perseorangan sebelum dan sesudah menyampaikan materi pelajaran.

Ketiga, Bagikan pengalaman, gagasan dan sikap pribadi. Pendidik yang sering menceritakan bahwa mereka mendukung memotivasi, dan memperhatikan peserta didik, akan disegani oleh peserta didik. Pendidik tidak hanya menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi sekaligus membagikan diri dan nilainya (*transfer of values*), kepada peserta didik. Sikap atau perkataan yang perlu dihindari

adalah sikap dan perkataan yang menyudutkan dan menyalahkan mereka begitu saja.

Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran di Kelas

Pendidikan merupakan proses tindakan bimbingan dan pertolongan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik (Riyanto, 2002). Menurut (2001, p. 41), pendidikan adalah upaya untuk mendidik (membelajarkan) siswa sebagai insan yang mampu menjawab tantangan hidup secara utuh. Lebih jauh dikatakan bahwa pendidikan harus mengedepankan pentingnya *the basics*, yakni kegiatan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk mampu menjalankan kehidupan. Pendidikan menurutnya bukanlah mempersiapkan siswa untuk mengisi lowongan pekerjaan. Pendidikan mengusahakan pembinaan pribadi manusia sampai pada tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan dan sekaligus berguna bagi kepentingan masyarakat.

Bagaimana mencapai idealisme pendidikan tersebut, maka diperlukan kemampuan dan keahlian mengelola proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas perlu dikelola sedemikian rupa sehingga membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Pengelolaan kelas tidak sekedar bagaimana mengatur ruang kelas dengan segera sarana prasarannya, tetapi menyangkut bagaimana interaksi dan pribadi-pribadi di dalamnya. Pengelolaan kelas lebih ditekankan bagaimana pribadi-pribadi dalam kelas dapat menjadi suatu komunitas yang penuh persaudaraan dan kekeluargaan. Komunitas yang demikian akan mengembangkan kepribadian baik pendidik maupun peserta didiknya. Peserta didik kemudian di kelas tidak hanya belajar aspek pengetahuan tetapi juga aspek afektif dan sosialisasi.

Sebagai pendidik dan calon pendidik pastilah kita memiliki pandangan tertentu mengenai bagaimana pengelolaan kelas yang membahagiakan, produktif dan memuaskan.

Perspektif Baru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Pada umumnya mendidik diartikan sebagai berdiri di depan kelas dengan penuh wibawa dan kuasa, mengarahkan anak-anak pada tujuan pembelajaran tertentu dan mencerdaskan anak-anak pada aspek kecerdasan pikir belaka. Peserta didik tampaknya belajar banyak, tetapi yang mereka internalisasikan hanya sedikit. Belajar ternyata tidak terbatas pada kecerdasan pikir belaka, belajar juga

menyangkut aspek emosional, perhatian, keterampilan, kreativitas, sosialitas dan lain-lain (Riyanto, 2002). Proses belajar hanya efektif kalau dibarengi dengan pendekatan pribadi dan juga pemberian arti terhadap hidup dan kepribadian peserta didik. Pendidik yang tidak menyampaikan mutu diri dan makna hidupnya lewat mata pelajaran yang disampaikan, tidak akan banyak pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus yakin bahwa mereka dapat mengembangkan dan menumbuhkan kepribadiannya. Proses ini hanya terjadi apabila pendidik mampu mengaktualisasikan pengalaman kontekstual peserta didik dengan pelajaran yang disampaikan. Karena itu menurut Riyanto (Riyanto, 2002) proses dan pengelolaan pembelajaran mesti dijadikan pusat kegiatan yang mengasyikkan untuk kegiatan eksplorasi dan penemuan identitas diri. Tanpa suasana dan kegiatan ini, maka yang disampaikan pendidik di depan kelas akan cepat dilupakan dan tidak membekas dalam pada diri peserta didik. Dengan kata lain, mereka tidak memperoleh apa-apa dan harus belajar sendiri lagi dengan upaya yang keras.

Pendidikan mestinya secara padu bertautan dengan pendidikan nilai. Sekolah sekarang ini didominasi oleh pencerdasan pikir saja. Kecerdasan pikir (intelektual) memang perlu dan penting, namun harus diimbangi dengan kecerdasan emosional dan pemahaman nilai-nilai universal yang baik dan benar, serta keterampilan yang memadai untuk hidup di masyarakat. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan pikir saja berarti tidak memperhatikan perkembangan pribadi secara utuh. Padahal pada dasarnya filosofi pendidikan adalah mengembangkan manusia seutuhnya. Pendidikan yang sejati adalah proses usaha pembinaan pribadi manusia untuk mencapai tujuan akhir (relasi dengan Tuhan dan diri sendiri) dan sekaligus untuk kepentingan masyarakat (perilaku hubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya).

Agar seseorang dapat mencapai perkembangan pribadi secara utuh, pendidik harus mampu mengemas pelajarannya sekaligus sebagai suatu sarana pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah suatu proses dimana seseorang menemukan maknanya sebagai pribadi di saat menemukan nilai-nilai tertentu pada jalan hidupnya. Proses ini menyangkut “perjalanan menuju ke kedalaman diri sendiri”, menyentuh bagian terdalam diri manusia seperti daya refleksi, introspeksi, analisis dan kemampuan menemukan diri sendiri. Pendidikan nilai juga merupakan suatu proses pembelajaran yang menyentuh langsung secara efektif tiga aspek yaitu

kognitif, afektif dan psikomotorik manusia. Pendidikan nilai merupakan proses pembelajaran yang melibatkan seluruh pengalaman seseorang.

Menurut Riyanto (Riyanto, 2002), jika proses pembelajaran itu sekaligus menjadi pendidikan nilai, maka guru harus mampu memadukan tiga tingkat tataran pengajaran, yaitu bagaimana mempelajari kenyataan yang ada, konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan dihubungkan dengan kenyataan hidup peserta didik. Secara rinci apa tiga tingkat pengajaran yang dikemukakan Riyanto diuraikan sebagai berikut:

1. *Tingkat Fakta*. Tingkat ini menyangkut pengajaran yang bersifat informative, berupa data, yang memberikan dasar kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan konseptual. Proses berpikir yang dipakai adalah dengan cara mengingat-mengingat (*memorization*)
2. *Tingkat Konsep*. Tingkat ini menyangkut pengajaran tentang gagasan dan prinsip. Tingkat ini menuntut kemampuan kognitif seseorang untuk menghubungkan kenyataan atau fakta, menggolongkan fakta, dan menghubungkan fakta dengan teori dan prinsip-prinsip. Proses ini membawa kepada keterampilan penguasaan suatu konsep tertentu. Walau sulit dan merupakan bagian yang penting dalam perkembangan seseorang tetapi ini belum sepenuhnya melibatkan aspek emosi yang juga berpengaruh besar dalam perkembangan hidup manusia.
3. *Tingkat Nilai*. Pengajaran pada tingkat ini menyangkut tiga dimensi pribadi peserta didik sekaligus, yaitu aspek pikirannya, perasaannya dan sikapnya. Peserta didik mampu menghubungkan kenyataan dan konsep serta sekaligus menghayati. Ia akan menemukan makna pribadi dan mulai mengerti serta memahami diri sendiri.

Ketiga tingkatan pengajaran sebagaimana dikemukakan Riyanto di atas mengindikasikan bahwa pendidikan yang dikemas dalam suatu proses belajar haruslah pendidikan yang berciri humanistik, yaitu pendidikan yang lebih menekankan bahwa setiap aspek pengajaran secara implisit mengandung nilai moral dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pengajaran harus sampai pada suatu pengungkapan nilai sikap tertentu. Melalui mata pelajaran tertentu, pendidik diharapkan mampu mengalihkan nilai, keyakinan, pendidik diharapkan mampu mengalihkan nilai, keyakinan, konsep tentang manusia, hakikat manusia, kodrat manusia, persepsi dan perannya di dunia, pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian yang matang sedemikian sehingga mampu menjadi figure teladan dan

cermin bagi peserta didik. Pendidik harus mengembangkan kepekaannya akan nilai yang ada dan pengaruh nilai itu terhadap sikap dan perilaku seseorang, sehingga ia semakin mampu memahami peserta didik. Tugas penting pendidik adalah menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik dan menjadi figure dewasa bagi peserta didik.

Pengajaran sebagai proses penanaman nilai, tidak hanya menyangkut segi pengetahuan dan keterampilan belaka. Tetapi harus sampai pada bagaimana menghayati nilai-nilai yang sudah diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Jika peserta didik mengalami bahwa pendidikannya sungguh menunjukkan perhatian dan tanggung jawabnya terhadap peserta didik akan mudah belajar, sebab mereka terlibat dengan penuh minat dan tanpa paksaan dan proses pembelajaran.

Pendidik yang bertanggungjawab terhadap pendidikan nilai menggunakan sarana pengajaran untuk menguji nilai dan keyakinan yang memberikan kemerdekaan setiap orang, untuk mengembangkan dirinya sendiri secara unik dan optimal.

Faktor-faktor Pengelolaan Pembelajaran

Dalam mengelola pembelajaran terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan. Menurut Riyanto (Riyanto, 2002), agar pembelajaran itu dapat berlangsung secara maksimal mencapai tujuannya, terdapat tiga faktor yang harus diperhatikan, yaitu (1) faktor pribadi pendidik, (2) disiplin kelas, dan (3) penetapan hubungan. Faktor-faktor tersebut diuraikan berikut sebagai berikut:

Pribadi Pendidik. Bagaimanapun juga pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ia dapat atau tidak dapat menciptakan suasana belajar di dalam kelas. Suasana kelas tergantung dari pribadi pendidik. Pendidik di dalam kelas tidak hanya membawakan suatu mata pelajaran tertentu, tetapi ia membawa keseluruhan dirinya. Bahan-bahan yang dipelajari peserta didik bukan hanya materi pelajaran, tetapi kata-kata, sikap dan perilaku, ungkapan perasaan, pernyataan dari nilai yang Anda yakini. Pendidik harus berusaha menjaga penampilannya yang luwes, ramah dan rapi. Tidak ada yang dapat membuat pelajaran sangat hidup, kecuali pendidik yang sedang mengajarkan dirinya sendiri.

Disiplin kelas. Pengajaran sebagai proses penanaman nilai tidak berarti bahwa memberikan kebebasan sepenuhnya kepada peserta didik untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Kebebasan diberikan kepada peserta didik dalam arti kebebasan untuk mengeksplorasi diri dan berkembang untuk menjadi siapa dan

apa. Disiplin yang dimaksudkan adalah memberikan bimbingan bagaimana peserta didik harus bersikap dan bertingkah laku. Caranya adalah dengan mengadakan kesepakatan-kesepakatan terlebih dahulu bersama dengan peserta didik. Kesepakatan itu merupakan seperangkat aturan bersama dalam proses pembelajaran. Masing-masing saling mengungkapkan harapan mengenai batasan-batasan dan kemungkinan-kemungkinan dalam bersikap dan bertingkah laku. Pendidik dapat menerapkan disiplin kelas dengan strategi pengelolaan kelasnya.

Penetapan Hubungan. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu hubungan yang bersifat pribadi. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh mutu relasi pendidik dengan peserta didik. Relasi yang baik akan mengindikasikan suasana kelas yang manusiawi, begitu juga terjadi di luar kelas. Pendidik perlu menetapkan hubungan dengan peserta didik. Dengan penetapan hubungan antara pendidik untuk mengekspresikan diri. Mereka tahu mana yang dapat dan tidak dapat. Dengan situasi kelas yang demikian maka proses pembelajaran akan berlangsung lancar.

Penetapan hubungan dalam proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan Riyanto di atas mengandung dua hal penting, yaitu: *Pertama*, pendidik mesti menyadari bahwa proses pembelajaran adalah proses suatu komunikasi. Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi sangat perlu dikuasai oleh seorang pendidik. Namun tetap diingat bahwa keterampilan berkomunikasi itu hanya sarana, karena yang paling penting tetap pendidik itu sendiri. *Kedua*, kejujuran, keterbukaan, pendidik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, “Jadilah pribadi yang jujur, sebab peserta didik akan menghargai, tertarik dan mencintai pendidik yang jujur luar dalam. Menjadi dirinya sendiri, menjadi yang terbaik sesuai dengan keadaan diri sendiri.”

Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Berbicara pengelolaan pembelajaran atau pengelolaan belajar mengajar dan hal itu banyak tergantung dari pada kemampuan guru untuk melaksanakannya. Syah (Syah, 2002), menjelaskan beberapa hal pokok mengenai hubungan antara guru dengan pengelolaan pembelajaran atau proses belajar mengajar, seperti: konsep dasar proses belajar mengajar, fungsi guru dalam proses belajar mengajar, dan posisi guru dalam proses belajar mengajar.

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut PBM (proses belajar-mengajar) ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa

sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal (saling) atau timbal balik yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran.

Dalam situasi instruksional para siswa menjalani tahapan kegiatan belajar melalui interaksi dengan kegiatan tahapan mengajar yang dilakukan guru. Namun, dalam proses pembelajaran disamping guru menggunakan interaksi resiprokal, ia juga dianjurkan memanfaatkan konsep komunikasi banyak arah dalam rangka menggalakkan *student active learning*, atau cara belajar siswa aktif.

Turang (Turang, 2003) mengemukakan bahwa secara fungsional, guru dalam pengelolaan pembelajaran menangani: (1) Perencanaan pembelajaran dari persiapan sampai pada kegiatan pelaksanaan PBM untuk mencapai tujuan pembelajaran (tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum). (2) Pengorganisasian siswa dalam belajar klasikal dan kelompok-kelompok belajar siswa dalam kelas, maupun di perpustakaan, di laboratorium, bengkel (*workshop*), di luar sekolah. (3) Aktualisasi dan pemberian motivasi bagi siswa dalam PBM supaya dapat mencapai hasil optimal. (4) Pengawasan, khususnya supervisi belajar para siswa untuk memperbaiki cara-cara belajar, waktu belajar, disiplin belajar, sarana belajar para siswa. (5) Evaluasi belajar siswa, baik evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif belajar para siswa.

Berdasarkan pendapat Turang di atas, secara teoretik dapat dikemukakan bahwa peran guru dalam pengembangan *pengelolaan* pembelajaran (*learning management*) terdapat 5 (lima) komponen yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu (1) menyusun perencanaan pembelajaran yang meliputi perumusan tujuan, menentukan materi, metode dan teknik, media/evaluasi belajar; (2) mengorganisasi siswa dalam belajar klasikal dan belajar kelompok di laboratorium/di perpustakaan; (3) mengaktualisasi dan memotivasi siswa dalam belajar; (4) mengawasi dan mensupervisi untuk memperbaiki belajar siswa; dan (5) menilai (evaluasi) formatif dan sumatif prestasi belajar. Kelima tugas pokok tersebut sejalan dengan pendapat G. Terry tentang empat fungsi manajemen (*planning, organizing, actualizing, controlling*) dan juga pendapat S. P. Siagian yang menambah fungsi evaluasi terhadap empat fungsi pokok tersebut.

Kesimpulan

Pengelolaan pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien apabila guru mampu melakukan perannya baik sebagai manajer of instruction dalam menciptakan kondisi dan situasi belajar dengan memanfaatkan berbagai fasilitas belajar-mengajar dan memainkan peranan masing-masing secara integral dalam konteks komunikasi instruksional yang kondusif, untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya mengembangkan pembelajaran. Dalam kondisi dan situasi pembelajaran tercipta proses komunikasi baik dua arah maupun multiarah antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dapat berjalan secara demokratis, di samping itu adanya kerja sama dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran.

Referensi

- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmodihardjo, D. (1983). *Peranan Mutu dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Analisis Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, U. (1999). *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi*. Bandung: Maju Mandar.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, T. (2002). *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Grasindo.
- Sahertian, P. A. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanusi, A. (1991). *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Semiawan, C. R. (1991). *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Silalahi, T. (1994). *Kepemimpinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMEA Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta*. IKIP Jakarta.
- Sudrajat, H. (1991). *Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: ISPI.
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tabrani, A. (1989). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.

- Tilaar, H. A. R. (2001). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: IndonesiaTera.
- Turang, J. (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah/Jurusan*". Manado.
- Usman, M. U. (2001). *Manjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.